



KEPUTUSAN TIDAK MEMILIKI ANAK DALAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DI INDONESIA

Nada Salsabila Isafitri¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹ndareal29@gmail.com, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena keputusan tidak memiliki anak melalui perspektif teori konstruksi sosial. Dengan menggunakan metode Literature Review, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak, serta dampaknya pada tingkat personal, hubungan perkawinan, dan lingkungan sekitar. Metode penelitian ini melibatkan studi kepustakaan yang mencakup bacaan, artikel penelitian sebelumnya, dan buku-buku terkait dengan topik keputusan tidak memiliki anak dan teori konstruksi sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger sebagai kerangka teoritis. Hasil pembahas menyoroti berbagai faktor penyebab keputusan untuk tidak memiliki anak, termasuk beban ekonomi, perubahan partisipasi angkatan kerja perempuan, dan pengalaman masa kecil yang mungkin menyedihkan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa norma sosial dan konstruksi makna memainkan peran penting dalam membentuk pandangan individu terkait memiliki atau tidak memiliki anak. Dalam konteks Indonesia, norma-norma budaya yang berbeda dan interaksi sosial mempengaruhi pemahaman dan keputusan individu mengenai hal ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya seputar fenomena keputusan tidak memiliki anak di Indonesia.

Kata Kunci: Anak, Sosial, Konstruksi, Teori

ABSTRACT

This study aims to elucidate the phenomenon of the decision not to have children through the perspective of social construction theory. Employing a Literature Review method, the research analyzes factors influencing couples' decisions not to have children, as well as its impacts on personal levels, marital relationships, and the surrounding environment. The research methodology involves a literature review encompassing readings, previous research articles, and relevant books on the topic of the decision not to have children and social construction theory. Analysis is conducted using Peter L. Berger's Social Construction Theory as the theoretical framework. The results highlight various factors contributing to the decision not to have children, including economic burdens, changes in female workforce participation, and potentially distressing childhood experiences. Additionally, the study indicates that social norms and meaning construction play significant roles in shaping individuals' views on having or not having children. In the Indonesian context, different cultural norms and social interactions influence individuals' understanding and decisions regarding this matter. Thus, this research provides deeper insights into the social and cultural dynamics surrounding the phenomenon of the decision not to have children in Indonesia.

Keywords: Children, Theory, Construction, Social

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan proses terjalannya hubungan antara dua insan manusia, keluarga dan segenap masyarakat yang terlibat. Khususnya di Indonesia, dengan sosial dan budaya yang kental. Pernikahan bagi masyarakat Indonesia bertujuan untuk memiliki keturunan dan mewariskan apa yang dimiliki oleh keluarga dari generasi ke generasi. Keputusan tidak memiliki anak merupakan suatu keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri, yang dianggap negatif dalam konstruksi masyarakat terkait konsep keluarga ideal. Namun, dengan perubahan zaman, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapat pasangan mengenai keputusan tidak memiliki anak.

Keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan fenomena yang semakin meraih perhatian dalam konteks perkembangan sosial dan budaya modern. Hal ini menggambarkan pergeseran nilai dan preferensi dalam masyarakat terkait pandangan akan keluarga, perkawinan, dan peran sebagai orang tua. Fenomena ini menjadi subjek kajian menarik, terutama dalam konteks teori konstruksi sosial, yang menyoroti bagaimana realitas sosial mengenai kelahiran dan keputusan tidak memiliki anak dibentuk dan dipahami dalam masyarakat. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, gagasan dan norma seputar keputusan untuk tidak memiliki anak tidaklah bersifat inheren atau kodrati, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan institusi di dalam masyarakat. Dalam hal ini, pandangan terhadap kelahiran dan peran sebagai orang tua dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma budaya, nilai-nilai agama, tekanan sosial, dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Penelitian tentang keputusan tidak memiliki anak dalam perspektif teori konstruksi sosial memiliki relevansi yang penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana pandangan dan sikap terhadap kelahiran, keluarga berkembang akan berubah seiring waktu, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya memengaruhi pilihan individu dalam hal ini. Dalam artikel ini, peneliti akan mengeksplorasi fenomena keputusan tidak memiliki anak dari sudut pandang teori konstruksi sosial. Peneliti akan membahas bagaimana norma-norma sosial, interaksi sosial, dan konstruksi makna bersama memainkan peran dalam membentuk pandangan dan keputusan individu terkait dengan memiliki atau tidak memiliki anak. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya seputar topik yang semakin relevan ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Literature Review. Suatu kajian ilmiah yang berfokus pada topik tertentu merupakan definisi dari literatur review. Literatur review memungkinkan peneliti dalam melakukan indentifikasi pada suatu teori atau metode, mengembangkan suatu teori atau metode, mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antar suatu teori dengan relevansi di lapangan atau terhadap suatu hasil penelitian [1]. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan atau Library Research yang bersumber dari bacaan, artikel penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan keputusan tidak memiliki anak dan teori konstruksi sosial. Analisis pada penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Tidak Memiliki Anak

Keputusan tidak memiliki anak merupakan pilihan yang dapat disepakati oleh pasangan dengan berbagai faktor yang menjadi penyebab dari pengambilan keputusan tidak memiliki anak. Keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap dapat meringankan kesengsaraan yang mana mengurangi beban atas kelebihan penduduk [2]. Terdapat berbagai macam faktor yang menjadi penyebab dari pengambilan keputusan tidak memiliki anak, seperti beban ekonomi yang ditanggung akan bertambah jika memiliki anak, pengalaman masa anak-anak yang menyedihkan dan meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan [3].

Berdasarkan hasil penelitian oleh Tiara Hanadita, pasangan yang memilih tidak memiliki anak awalnya beralasan hanya untuk 'menunda', namun kemudian pasangan tersebut memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya. Dan pasangan yang melaksanakan pernikahan bukan karena ingin memiliki keturunan melainkan ingin hidup bersama dengan pasangannya [4]. Pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan memiliki dampak positif dan negatif yang dapat dirasakan pada tingkat personal, hubungan perkawinan, dan lingkungan sekitarnya. Dampak negatifnya mencakup stigmatisasi sosial seperti diskriminasi dan tekanan dari masyarakat, sementara dampak positifnya mencakup kepuasan finansial, kesenangan, serta meningkatnya kedekatan hubungan dengan pasangan dan keluarga [5]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Desi Asmaret, menyatakan bahwa keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak akan mempengaruhi ketahanan keluarga yang berbasis pada perbedaan gender, terutama kesehatan fisik atau kesehatan biologis. Dampak dari keputusan ini mungkin merugikan kesehatan reproduksi perempuan, seperti risiko terkena kanker payudara dan tumor rahim [6].

Penyusunan pandangan dan keputusan individu terkait memiliki atau tidak memiliki anak di Indonesia tergantung pada berbagai norma-norma sosial, interaksi sosial, dan konstruksi makna yang berpengaruh. Dalam masyarakat Indonesia, ada banyak norma-norma sosial yang berpengaruh terhadap keputusan individu mengenai memiliki atau tidak memiliki anak. Misalnya, ada norma yang menyebutkan bahwa pemilik rumah harus memiliki anak untuk melanjutkan nama dan keluarga. Sekali lagi, ada norma yang menyebutkan bahwa memiliki anak adalah tanggung jawab utama dari seorang ibu bapak [7].

Interaksi sosial memiliki dampak signifikan terhadap pandangan individu terhadap keputusan memiliki atau tidak memiliki anak. Jika seseorang berinteraksi dengan individu yang telah memiliki anak, kemungkinan besar mereka akan cenderung tertarik untuk memiliki anak juga. Sebaliknya, jika seseorang berinteraksi dengan individu yang tidak memiliki anak, kemungkinan besar mereka akan cenderung memilih untuk tidak memiliki anak [8].

Konstruksi makna berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai memiliki atau tidak memiliki anak. Makna sebuah konstruksi berasal dari pengalaman individu yang berbeda-beda, karena setiap orang memiliki interpretasi yang unik terhadap kata-kata tertentu berdasarkan pengalaman hidup mereka [9]. Individu memiliki konstruksi makna yang menyebutkan bahwa memiliki anak adalah hal yang baik, maka individu akan lebih tertarik untuk memiliki anak. Sekali lagi, jika individu memiliki konstruksi makna yang menyebutkan bahwa tidak memiliki anak adalah hal yang lebih baik, maka individu akan lebih tertarik untuk tidak memiliki anak [10].

Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger)

Penelitian tentang makna melalui sosiologi pengetahuan menekankan pentingnya memahami “realitas” dan “pengetahuan”. Dua konsep tersebut menjadi fokus utama dalam teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). “Realitas” merujuk pada kualitas yang melekat dalam fenomena-fenomena yang ada secara independen dari kehendak individu manusia, yang tidak bisa diabaikan atau diubah dengan sekadar imajinasi [11].

Teori ini berasal dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dilakukan oleh individu manusia yang memiliki kebebasan. Individu dianggap sebagai penentu utama dalam pembentukan dunia sosial, yang dibentuk sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Manusia memiliki kemampuan untuk bertindak di luar kendali struktur sosial dan norma yang ada, dan mereka merespons stimulus dalam dunia kognitif mereka. Dalam konteks proses sosial, individu dianggap sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di lingkungan sosialnya [12].

Pemilihan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Lukmann menjadi bagian penting dari teori yang memandang mikro dan makro sebagai saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Teori konstruksi sosial ini menyoroti peran individu dengan kebebasan dan kreativitasnya dalam menciptakan masyarakat, yang sesuai dengan konsep eksternalisasi di mana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, terdapat juga konsep internalisasi dan objektivasi dalam realitas sosial masyarakat, yang melengkapi perspektif tersebut. Oleh karena itu, penting bagi ilmuwan untuk memperhatikan ketiga momen dialektis ini, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi [13].

Keputusan tidak memiliki anak dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger di Indonesia ialah bahwa konstruksi sosial yang berhubungan dengan keputusan tidak memiliki anak merupakan konstruksi yang dibangun oleh individu dalam kesadaran umum dan individual. Berdasarkan teori konstruksi sosial, kenyataan dan pengetahuan yang lahir dari konstruksi sosial atas reaksi setiap hari yang dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat dan proses pembiasaan. Di Indonesia, keputusan tidak memiliki anak berhubungan dengan kesehatan, karier, pendidikan, dan lingkungan. Sebagai contoh, pendekatan konstruksi sosial dapat digunakan untuk memahami konstruksi sosial “anak Mbarep” pada etnis Jawa, yang menunjukkan bagaimana konstruksi sosial berhubungan dengan responsibilitas dan harapan yang diterima oleh anak Mbarep [14].

Perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger di Indonesia juga dapat digunakan untuk memahami konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi, yang menunjukkan bagaimana konstruksi sosial berhubungan dengan kemandirian perempuan dalam pekerjaan sebagai pengemudi ojek online dan pengambilan keputusan sebagai ibu dalam mengasuh buah hati [15]. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial berhubungan dengan keputusan tidak memiliki anak di Indonesia, yang dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat dan proses pembiasaan.

Berger menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar kendali struktur sosial dan norma yang ada. Dengan demikian, keputusan untuk tidak memiliki anak dipandang sebagai hasil dari pembentukan dunia sosial yang dibuat oleh individu sesuai dengan keinginan dan preferensi mereka sendiri. Individu mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi ekonomi,

pengalaman masa kecil, dan aspirasi karier dalam membuat keputusan tersebut. Selain itu, teori konstruksi sosial juga menyoroti peran penting proses internalisasi, di mana individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan harapan sosial sekitarnya. Dalam konteks keputusan untuk tidak memiliki anak, individu menginternalisasi pandangan atau harapan dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitarnya yang memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya memiliki keturunan.

Dalam analisis keputusan untuk tidak memiliki anak, teori konstruksi sosial juga menyoroti interaksi antara individu dan lingkungannya. Individu dapat mengambil keputusan tersebut sebagai respons terhadap stimulus dalam lingkungannya, termasuk perkembangan budaya dan sosial yang memengaruhi pandangan mereka tentang keluarga dan peran sebagai orang tua. Secara keseluruhan, dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger, kita dapat memahami bagaimana keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, nilai-nilai sosial, dan lingkungan sekitarnya. Teori ini membantu kita melihat bahwa realitas sosial tidaklah statis, tetapi terus berubah dan dibentuk ulang oleh individu sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

D. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, pengalaman masa kecil, dan aspirasi karier. Perspektif teori konstruksi sosial menunjukkan bahwa keputusan ini bukanlah hal yang statis, tetapi terbentuk melalui interaksi kompleks antara individu dengan lingkungannya. Faktor-faktor seperti norma budaya, nilai-nilai sosial, dan tekanan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan keputusan individu terkait dengan memiliki atau tidak memiliki anak. Dengan demikian, keputusan untuk tidak memiliki anak tidaklah ditentukan semata-mata oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management research news*, 27(6), 31-39.
- [2] Chrastil, R. (2019). *How to be childless: A history and philosophy of life without children*. Oxford University Press.
- [3] Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718-727.
- [4] Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- [5] Agrillo, C., & Nelini, C. (2008). Childfree by choice: A review. *Journal of cultural geography*, 25(3), 347-363.
- [6] Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 5(1), 73-89.
- [7] Komala, D., & DW, M. T. W. (2022). Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119-128.
- [8] Jenuri, J., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis

Generasi Gen Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81-89.

- [9] Indriyani, P., Yusuf, E., & Ramdhani, M. (2020). Konstruksi makna perempuan pergerakan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 238-248.
- [10] Dharma, FA (2018). Konstruksi realitas sosial: pemikiran Peter L. Berger tentang realitas sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), 1-9.
- [11] Berger, P. L. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan.
- [12] Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11-23.
- [13] Nurkhalis, N. (2018). Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 74-89.
- [14] Siregar, R. S. P., & Rosramadhana, R. (2023). Konstruksi Sosial “Anak Mbarep” pada Etnis Jawa di Desa Blok 10 Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 32-48.
- [15] Shabrina, A. A., & Sarmini, S. (2023). Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 398-412.